



PERANAN SEKOLAH DALAM UPAYA PENANGGULANGAN BULLYING (STUDI KASUS PADA SMPN X INDRAGIRI HULU)

Videa Aida Yasmin, M. Zulherawan

Program Studi Kriminologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik,

Universitas Islam Riau

Abstrak

Pendidikan merupakan usaha yang dilakukan secara sadar oleh keluarga, masyarakat, dan pemerintah, melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, dan latihan, yang berlangsung di sekolah dan di luar sekolah yang bertujuan untuk mempersiapkan peserta didik agar dapat memainkan peranan dalam berbagai lingkungan hidup secara tepat di masa yang akan datang. Kenakalan anak (bullying) ialah "Indikasi sakit secara sosial pada kanak-kanak serta remaja yang diakibatkan oleh wujud ketidakpedulian lingkungan sosial, sehingga mereka melakukan tingkah laku yang menyimpang. Sikap kenakalan anak ini menunjukkan bahwa tidak tertanamnya nilai dan norma-norma Sosial. Penelitian ini bertujuan bagaimana peranan dari pihak sekolah terkait kasus bullying yang sering terjadi di SMP N X Indragirihulu serta bagaimana upaya penanggulangannya. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif, dengan lokasi yang berada di sekolah menengah pertama di Indragirihulu. Berdasarkan hasil penelitian secara langsung, memang maraknya terjadi kasus bullying yang terjadi sehingga sekolah melakukan upaya dengan cara program pelatihan rutin bagi staf dan guru agar meningkatkan kesadaran mereka tentang tanda-tanda bullying yang terjadi hingga cara penanganan dan peranan mereka dalam mencegahnya. Program edukasi khusus juga diberikan kepada mereka agar meningkatkan pemahaman tentang dampak negatif bullying dan memberikan keterampilan dalam menanggapi maupun melaporkan insiden tersebut, serta memberikan hukuman maupun sanksi yang bisa membuat efek jera terhadap pelaku pembullying.

Kata Kunci: Sekolah, Bullying, Siswa.

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan usaha yang dilakukan secara sadar oleh keluarga, masyarakat, dan pemerintah, melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, dan latihan, yang berlangsung di sekolah dan di luar sekolah yang bertujuan untuk mempersiapkan peserta didik agar dapat memainkan peranan dalam berbagai lingkungan hidup secara tepat di masa yang akan datang (Saidah,2016).

Selama berabad-abad, kekerasan sudah sering ditemui di lingkungan sekolah dan fenomena ini telah dianggap sebagai hal yang biasa. Beberapa faktor yang menyebabkan terjadinya kekerasan diantaranya adalah konteks sosial, kultural, dan historis dari periode itu. Mereka yang menjadi korban kekerasan dapat mencakup perorangan dan objek dari sekolah itu sendiri.

Adapun kerugian yang di terima dapat bersifat psikologis, fisik, bahkan materi. Namun, dipertengahan abad kedua puluh, kekerasan terhadap anak-anak telah semakin diperhatikan dan dianggap sebagai pelanggaran hak-hak dasar mereka, terutama dalam hal hak keselamatan fisik dan keamanan psikologis serta kesejahteraannya. Selain itu juga tumbuhnya kepedulian guna memahami akar kekerasan itu sekaligus untuk menemukan cara-cara sebagai upaya menguranginya dan jika mungkin untuk mencegahnya (Cowie,2009)

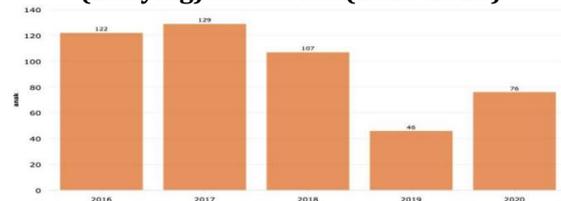
Kenakalan anak (bullying) ialah “Indikasi sakit secara sosial pada kanak-kanak serta remaja yang diakibatkan oleh wujud ketidak pedulian lingkungan sosial, sehingga mereka melakukan tingkah laku yang menyimpang. Sikap kenakalan anak ini menunjukkan bahwa tidak tertanamnya nilai dan norma-norma Sosial” (Kartono,2003).

Bullying adalah perilaku agresif yang dilakukan secara terus-menerus dan berulang-ulang oleh seseorang atau sekelompok orang terhadap korban yang lebih lemah. Meredam bullying tidak bisa dilakukan hanya oleh satu orang atau

satu kelompok saja, namun perlu dukungan dan kerjasama dari semua pihak di sekolah dan lingkungan sekitar. Pencegahan bullying perlu dilakukan dengan pendekatan yang holistik, yaitu meliputi aspek fisik, psikologis, sosial, dan spiritual. Penting bagi sekolah untuk memiliki kebijakan dan protokol penanganan kasus bullying yang jelas dan terstandarisasi, serta mengedukasi seluruh siswa, guru, dan staf sekolah tentang pentingnya mencegah dan menanggulangi bullying (Astuti, 2008).

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana peranan dari sekolah terhadap upaya enanggulangan tindakan bullying di SMPN x Indragiri Hulu. Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mendapatkan pemahaman yang lebih mendalam tentang suatu topik atau fenomena. Dalam konteks penelitian mengenai peran sekolah dalam menanggulangi kasus bullying, tujuan penelitian yaitu untuk mengetahui bagaimana peran sekolah dalam menghadapi tindakan bullying dan seperti apa bentuk penanggulangan yang dilakukan pihak sekolah.

Tabel 1.1 : Jumlah Aduan Korban Kekerasan (Bullying) di Sekolah (2016-2020)



Sumber : Satlantas Polres Indragiri Hilir, 2022

Berdasarkan Tabel di atas menunjukkan bahwa setiap tahunnya terjadi tindakan bullying di lingkungan sekolah. Pada tahun 2019 - 2021 tidak ada kasus bullying karena pada saat itu sekolah dilakukan dengan daring atau belajar dari rumah dikarenakan pada saat itu terjadi pandemi covid19 yang mengharuskan kegiatan belajar dan mengajar dilakukan dengan jarak jauh.

Dengan adanya kasus bullying yang terjadi di lingkungan sekolah mangak peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul **“PERANAN SEKOLAH DALAM UPAYA PENANGGULANGAN BULLYING (Studi Kasus Pada SMPN X Indragiri Hulu)”**.

KERANGKA KONSEPTUAL

1. Konsep Peran Sekolah

Sekolah merupakan badan atau instansi baik negeri maupun swasta yang melaksanakan kegiatan belajar dan mengajar. Jadi bisa dikatakan sekolah adalah sebuah instansi yang menyelenggarakan usaha dalam bidang pendidikan (Suharsimi A dan Lia Y, 2012). Setiap bentuk permasalahan yang ada di sekolah merupakan tanggung jawab bersama antar elemen pendidik yang bertugas di ruang lingkup pendidikan tersebut (Hidayati, 2012)

Kepala sekolah tentunya memiliki peran penting dalam proses memajukan SMPN X Indragiri Hulu. Dengan demikian, mengatasi tindak bullying merupakan salah satu bentuk dari tanggung jawab sebagai pengelola dari sekolah tersebut. Adapun bentuk upaya yang dapat dilakukan oleh pihak sekolah dalam mengatasi tindak bullying antar pelajar menurut Lenaini yaitu :

Pertama, sosialisasi mengenai pelanggaran tindak bullying. keterlibatan pihak sekolah dalam mengatasi tindak bullying yaitu dengan pihak sekolah mensosialisasikan mengenai dilarangnya tindakan bullying sebagai bentuk penanaman nilai moral kepada pelajar, baik di area sekolah maupun diluar lingkungan sekolah hal tersebut dapat dilakukannya dengan menggunakan metode ceramah bagi pelajar . Kemudian fakta dilapangan juga menunjukkan bahwa jelas adanya sosialisasi yang dilakukan pihak sekolah untuk mencegahataupun mengatasi

tindak bullying antar pelajar, yang dimana ditemukannya poster mengenai pencegahan tindak bullying (Lenaini, 2021).

Kedua, membuat peraturan dan sanksi dari pihak sekolah yang menekankan bahwa terdapat kebijakan yang tidak dapat ditoleransi kepada pihak pelaku bullying yang sampai pada tahap kekerasan fisik yang menyebabkan korban cedera parah. aturan tersebut ditetapkan untuk memberikan efek jera bagi pelajar ataupun sebagai contoh yang tegas bahwa pihak sekolah bisa saja mengeluarkan pelajar yang melakukan tindak bullying fisik.

Ketiga, dilakukannya upaya untuk menguatkan komunikasi antara guru dan orang tua serta siswa didik dalam perihal menanggulangi tindak bullying antar peserta didik, tidak hanya dikerjakannya sosialisasi serta membuat peraturan tegas yang berlaku, sebagai kepala sekolah maupun orang yang berwenang dalam perihal ini buat menanggulangi aksi tersebut serta supaya memperoleh dampak jera. Sekolah tidak cuma bekerja sama oleh guru, tetapi orang tua pula ikut dan ikut serta dalam perihal memantau pertumbuhan anak/pelajar.

2. Konsep Peran Guru

Dalam proses belajar-mengajar, guru tidak hanya berperan sebagai pengajar sebagaimana mestinya, melainkan beralih sebagai pelatih, pembimbingdan manager belajar . Hal ini sudah sesuai dengan fungsi dari peran guru masa depan. Di mana sebagai pelatih, seorang guru akan berperan mendorong siswanya untuk menguasai alat belajar, memotivasi siswa untuk bekerja keras dan mencapai prestasi setinggi- tingginya (Latifah Husein,2017 : 58).

Selain orang tua, Guru juga memiliki peran yang penting untuk mendidik anak didiknya. Seorang guru harus mampu menjalankan tugasnya sebagai motivator yang mampu memotivasi anak didiknya agar memiliki semangat yang tinggi dan siap menghadapi perubahan hari esok. Guru juga berperan menumbuhkan rasa keingintahuan anak didik dan mengarahkannya dengan cara yang paling mereka minati. Jika anak didik diberi rasa aman, dihindarkan dari celaan dan cemoohan, berani berekspresi dan bereksplorasi secara leluasa, maka dia akan tumbuh menjadi pribadi yang penuh dengan percaya diri dan optimistis (Latifah Husein, 2017 : 70).

Konseling behavioral dapat membantu siswa yang menjadi pelaku atau korban bullying untuk mengidentifikasi pola perilaku yang tidak sehat dan merubahnya menjadi perilaku yang lebih positif. Konselor dapat memberikan dukungan dan bimbingan kepada siswa dalam mengatasi masalah dan meningkatkan keterampilan sosial mereka. Konselor dapat bekerja sama dengan guru, orang tua, dan staf sekolah untuk menciptakan lingkungan sekolah yang aman dan kondusif bagi siswa. Konseling behavioral dapat menjadi bagian dari program sekolah yang bertujuan untuk mencegah dan mengatasi tindakan bullying di sekolah (Nasir, 2018 : 99).

Metode pembelajaran akidah akhlak dapat membantu siswa memahami nilai-nilai moral dan etika yang baik, sehingga dapat membentuk karakter dan perilaku positif yang dapat mencegah terjadinya tindakan bullying di sekolah. Guru sebagai pengajar dan pembimbing siswa perlu memiliki peran yang aktif dalam menerapkan metode pembelajaran akidah akhlak dalam mencegah bullying di sekolah. Selain itu, kerja sama dengan orang tua dan staf

sekolah juga diperlukan untuk menciptakan lingkungan belajar yang kondusif dan aman bagi siswa" (Mahmudah, 2022 : 11).

3. Konsep Bullying

Bullying berasal dari kata bull (bahasa Inggris) yang berarti "banteng" yang suka menanduk. Dalam kata lain disebut penindasan. Pelaku bullying biasa disebut bully. Menurut pendapat Tim Yayasan Jiwa Semai Amini bullying merupakan sebuah kondisi dimana terjadi penyalahgunaan kekuatan atau kekuasaan yang dilakukan oleh seseorang maupun sekelompok Pihak yang merasa dirinya lebih kuat tidak hanya berarti kuat dalam ukuran fisik, tetapi juga secara mental. Dalam hal ini yang menjadi korban tidak mampu melakukan pembelaan atau mempertahankan dirinya karena lemah secara fisik atau mental (Yayasan Jiwa Semai Amini, 2008 : 154).

Pendapat lain juga mengatakan bahwa bullying adalah sebuah keinginan untuk menyakiti, dimana hasrat ini diperlihatkan kedalam aksi yang menyebabkan seseorang yang menjadi korbannya mengalami penderitaan. Tindakan ini dilakukan secara langsung dan biasanya berulang - ulang oleh seseorang yang lebih kuat, tidak bertanggung jawab, dan dilakukan dengan perasaan senang (Ponny, 2008 : 101)

Bullying adalah salah satu bentuk kekerasan di sekolah yang terjadi karena adanya ketidakseimbangan kekuatan antara pelaku bullying yang lebih kuat dan korban yang lebih lemah. Ketidakseimbangan kekuatan ini dapat diliat dari berbagai faktor seperti postur badan, kekuatan fisik, jumlah pelaku, kepandaian bicara, jenis kelamin, status sosial, dan perasaan lebih superior. Faktor ketidakseimbangan inilah yang membedakan bullying dengan bentuk kekerasan lainnya. Dalam kasus bullying, ketidakseimbangan kekuatan antara

pelaku dan korbannya menjadikan keduanya sulit untuk menyelesaikan konflik mereka sendiri, sehingga perilaku kekerasan ini terjadi secara berulang - ulang (Ahmad Baliyo ,2011 : 65).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif, menurut Bogdan dan Taylor dalam buku Lexy J. Moleong, mendeskripsikan bahwa penelitian kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata- kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati oleh penulis di tempat penelitian (Moeleong 2007 : 11)

Menurut Basrowi penelitian kualitatif merupakan “penelitian yang dilakukan berdasarkan paradigma, strategi dan implementasi model secara kualitatif”. Salah satu ciri utama penelitian kualitatif terletak pada “fokus penelitian, yaitu kajian secara intensif tentang keadaan tertentu, yang berupa kasus atau fenomena”.

Data yang di butuhkan berbentuk uraian yang menggambarkan peristiwa, proses, atau keadaan tertentu. Pada penelitian ini, penulis memfokuskan meneliti pada proses pengantisipasi ataupun upaya dalam menanggulangi prilaku bullying, khususnya peran guru bimbingan dan konseling dalam mengantisipasi bullying verbal di SMPN X di Kabupaten Indragiri Hulu.

Untuk mendapatkan data yang diperlukan maka penulis harus menggunakan penelitian lapangan (field research) yaitu penelitian yang dilakukan dengan cara turun langsung kelokasi penelitian untuk mencari dan

mengumpulkan data yang berkaitan dengan judul penelitian.

Dalam penelitian ini penulis melakukan wawancara kepada seluruh elemen sekolah di SMP N 2 Rengat terkait dengan permasalahan bullying yang marak terjadi dan bagaimana upaya penanggulangan yang dilakukan oleh pihak sekolah terhadap kasus bullying yang terjadi. Data sekunder adalah data yang dapat diperoleh dari berbagai sumber- sumber- sumber media yang dapat berupa buku- buku, majalah, jurnal, peraturan perundang- undangan, serta dokumen yang menyangkut dengan penelitian penulis.

Adapun teknik pengumpulan data yang penulis akan gunakan dalam penelitian melalui tiga cara berupa Observasi yang merupakan pengamatan dan pencatatan secara sistematis terkait dengan unsur- unsur gejala terhadap objek penelitian. (Widyoko, 2014:46), Wawancara adalah percakapan yang memiliki unsur nilai maksud dan tujuan tertentu untuk memperoleh keterangan. Percakapan dapat dilakukan antara dua belah pihak dengan bertatap muka antara pewawancara dan narasumber. (Moelong, 2018:96), Dokumentasi adalah metode pengumpulan data yang dapat diperoleh dari dokumen yang bersifat resmi, yang dapat berupa foto- foto, audio, rekam suara dan video. Teknik Analisa Data Menurut Miles dan Hubmen dikutip dalam buku (Sugiyono, 2007:321- 330) ada tiga macam dalam tahapan dalam analisa data pada penenlitan jenis kualitatif, yaitu: Data Collction, Data Reduction, Data Display, Conclusion.

Tabel 2. 1 Daftar Identitas Key Informan dan Informan

No	Keterangan	Informan	Keyinforman
1	Kepala Sekolah	-	1
2	Guru	-	1

3	Korban	1	-
4	Pelaku	1	-
5	Siswa Kelas 8,9	2	-
Jumlah		4	2

Sumber: Data Olahan Penulis

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil

Dari hasil wawancara yang dilakukan bersama informan dan key informan, penulis melakukan tanya jawab langsung terkait dengan pertanyaan yang telah disiapkan sebelumnya. Dalam bab ini peneliti akan membahas langsung data yang di peroleh langsung di tempat penelitian, yakni sebagai berikut:

Kutipan wawancara dengan Kepala Sekolah SMPN x Indragiri Hulu

“ sebagai kepala sekolah , saya tentu sangat merasa prihatin terhadap maraknya kasus bullying di dunia pendidikan. Ini adalah masalah serius yang perlu mendapat perhatian dari semua pihak, termasuk staf sekolah, guru, siswa, dan orang tua. Kami disekolah ini menganggap bullying sebagai pelanggaran serius terhadap nilai-nilai kami yang mendasar, dan kami berkomitmen untuk

menciptakan lingkungan belajar yang aman , inklusif dan bebas intimidasi. Tanggapan saya terhadap korban bullying sangat serius, dan kami berkomitmen untuk memberikan dukungan segera dan efektif. Ketika ada laporan kasus bullying , kami langsung mengambil langkah - langkah untuk menyelidiki dan melibatkan semua pihak seperti korban, pelaku, juga orang tua. Serta

memberikan perlindungan kepada korban, kami juga bekerja sama dengan guru dan juga staf sekolah untuk memastikan korban mendapat dukungan emosional dan psikologis yang mereka butuhkan ”

“Kami menganggap serius peran kami dalam mengurangi dan mencegah

kasus bullying di lingkungan sekolah. Beberapa langkah konket telah kami ambil melibatkan seluruh komunitas sekolah termasuk staf, guru, siswa , dan orang tua. Pertama, kami telah mengimplementasikan program pelatihan rutin bagi staf dan guru untuk meningkatkan kesadaran mereka tentang tanda-tanda bullying, cara penanganannya, dan peran mereka dalam mencegahnya. Ini bertujuan untuk menciptakan budaya yang memprioritaskan penghargaan terhadap perbedaan dan menolak perilaku intimidasi. Kami juga aktif melibatkan siswa dalam upaya pecegahan. Program edukasi khusus diberikan kepada mereka untuk meningkatkan pemahaman tentang dampak negatif bullying dan memberikan keterampilan dalam menanggapi atau melaporkan insiden tersebut. Selain itu, kami memiliki prosedur yang jelas dan transparan untuk menangani kasus bullying . Setiap laporan ditindaklanjuti dengan cepat dan adil, dengan penerapan sanksi atau tindakan disipliner yang sesuai”

Kutipan wawancara bersama dengan Guru.

“Tentunya sebagai seorang guru, saya sangat menghargai peran penting yang dimainkan oleh para wali kelas dalam mendukung anak-anak yang menjadi korban bullying. Walikelas berfungsi menjadi garda terdepan dalam menciptakan lingkungan belajar yang aman dan positif. Beberapa peran yang dimaksud berupa pendekatan empati dan mendengarkan dengan penuh perhatian, memahami pengalaman anak serta memberikan dukungan. Sebagai guru tentu harus memberikan motivasi kepada korban guna memulihkan kembali rasa percaya diri dan agar membantu anak tersebut kembali fokus belajar.”

“Saya akui sebagai seorang guru tentunya besar tanggung jawab untuk mengurangi kasus bullying di lingkungan

sekolah. Beberapa peranan utama yang dilakukan adalah mengimpelentasikan kebijakan anti bullying. Kebijakan ini mencakup definisi bullying, tindakan pencegahan, dan prosedur penanganan kasus-kasus bullying. Kemudian memberikan pelatihan kepada staf dan guru

untuk meningkatkan pemahaman mereka mengenai bullying serta mengenali tanda-tanda dan pencegahan bullying. Kemudian dilakukan pendidikan kepada siswa yang bertujuan untuk meningkatkan kesadaran mereka tentang dampak negatif bullying. Kemudian akan dilakukan evaluasi rutin untuk mengukur evektifitas kebijakan dan program yang telah diterapkan. Ada juga keterlibatan orang tua guna menjalin komunikasi terbuka mengenai kebijakan sekolah. Selanjutnya akan dilakukan penanganan dengan cepat dan adil kepada pihak terkait, dan kepada pelaku akan diberikan sanksi yang sesuai. Terakhir dilakukan pendekatan inklusif, dimana semua siswa merasa diterima dan dihormati.”

“Kami mengambil tindakan tegas terhadap perilaku bullying untuk memastikan bahwa setiap kasus ditangani dengan serius dan adil. Ada beberapa upaya yang yang dilakukan dalam menghadapi perilaku bullying diantaranya seperti melakukan proses penanganan internal yang dimana setiap laporan diperlakukan secara rahasia. Kemudian dilakukan konseling dan pembinaan untuk pelaku bullying. Selanjutnya pihak orang tua turut dilibatkan untuk memastikan pembenahan juga dilakukan di rumah. Setelah itu baru pelaku

diberi sanksi dan tindakan disipliner yang sesuai dengan kebijakan sekolah.”

Kutipan wawancara dengan pelaku bullying berinisial R.

“Saya menyadari bahwa perilaku saya tidak dapat dibenarkan, namun jika ditanya apa yang saya rasakan saat melakukan bullying adalah saya merasa dapat kepuasan tersendiri karena bisa meluapkan apa yang ingin saya lakukan, disisi lain saya merasa bangga karena merasa ditakuti oleh teman saya. Beberapafaktor mungkin mempengaruhi perilaku saya seperti pengaruh lingkungan atau tekanan masalah pribadi yang saya alami. Pengaruh dari permasalahan diluar sekolah yang tidak bisa saya luapkan langsung kemudian saya lampiaskan di sekolah kepada teman saya. Saya suka melakukan hal tersebut karena saya merasa lebih berkuasa dari pada teman yang lain. Ada terdapat kebanggaan tersendiri jika orang lain tunduk dan patuh dengan perintah saya.”

“Saya sebelumnya juga merupakan korban Bullying di sekolah dasar, hal tersebut juga membuat saya berfikir jika tidak ingin dibully saya harus lebih kuat dan ditakuti dengan menjadi pembully. Faktor lingkungan saya berteman juga menjadi contoh bagi saya yang mana teman-teman saya juga merupakan pembully. Ya saya tau, jika menjadi korban bullying pastinya kita merasa takut kepada orang yang membully kita, itulah yang sebelumnya saya rasakan sehingga saya menjadi pembully karena saya merasa juga ingin ditakuti. Yang biasa saya lakukan jika membully teman saya adalah dengan mengolok-olok dia hingga menjadi bahan tertawaan orang lain, memalaki uangnya, menjadikan dia pesuruh seperti menyuruh dia membelikan makanan saya ke kantin, mengerjakan catatan serta pekerjaan rumah saya. Saya mengancam akan memukul jika dia tidak menuruti perintah saya”

Kutipan wawancara bersama Korban Bullying berinisial AD :

“Sebagai korban bullying, perasaan dan reaksi bisa sangat campur aduk. Ada kemungkinan bahwa saya merasa takut atau cemas dalam menghadapi pelaku bullying, terutama jika situasi tersebut menciptakan ancaman atau ketidakamanan bagi saya. Dalam beberapa kasus, rasa takut ini bisa membuat sulit untuk melawan atau menentang pelaku.”

“Saat menjadi korban bullying, saya merasakan berbagai emosi yang sulit diungkapkan. Terutama, saya merasa kehilangan harga diri, cemas, dan kadang-kadang merasa sangat kesepian. Bullying membuat saya merasa tidak aman berada dilingkungan sekolah. Sering kali saya merasa tak berdaya dan kesulitan untuk menangani tekanan psikologis yang timbul akibat perilaku tersebut. Mungkin sulit bagi orang untuk memahami sepenuhnya perasaan ini, tapi pengalaman bullying ini cukup merusak kepercayaan diri dan memberikan dampak jangka panjang terhadap kesehatan mental saya. Penyebab saya menjadi korban bullying oleh teman mungkin bervariasi. Mungkin karena adanya perbedaan fisik, status sosial, atau bahkan perbedaan pendapat yang membuat saya menjadi sasaran. Terkadang, pelaku bullying mungkin merasa perlu mengekspresikan kekuatan atau dominasi dengan cara yang merugikan.”

Kutipan wawancara bersama Siswa Kelas 8 dan 9 SMP N 2 Rengat Indaragiri Hulu :

“Saya merasa sangat sedih ketika melihat teman saya menjadi korban bully. Menurut saya, menjadi teman yang peduli dan mendukung sangat penting dalam situasi ini. Pertama yang akan coba saya lakukan adalah mencoba mendengarkan

dengan penuh perhatian untuk memahami perasaannya, kemudian saya akan memberikan dukungan agar dia tau bahwa dia tidak sendirian.”

“Jujur saja saya merasa sangat menyesal jika pernah terlibat dalam perilaku bullying terhadap teman saya. Saya menyadari bahwa itu adalah tindakan yang tidak pantas dan bisa memberikan dampak yang serius pada emosional dan mental teman saya. Reaksi saya ketika teman saya menjadi korban bullying bervariasi. Awalnya, mungkin saya merasa terkejut atau tidak tau harus berbuat apa. Saya juga merasakan kekhawatiran terhadap teman saya dan ada keinginan untuk membantu. Namun, saya juga takut akan menjadi target selanjutnya. Maka dari itu saya berusaha menjadi sumber dukungan dan mencari bantuan dari pihak yang dapat menangani kasus bullying tersebut seperti guru atau staf sekolah.”

B. Pembahasan

Berdasarkan hasil wawancara, hal yang menyebabkan terjadinya bullying di sekolah menengah pertama adalah lingkungan atau tekanan masalah pribadi yang dialami oleh pelaku sehingga dia melakukan bullying secara sadar terhadap temannya, yang merasakan kepuasan tersendiri karena bisa meluapkan emosional pelaku. Faktor lingkungan juga menjadi sebab utama, karena pelaku merasa berkuasa hingga ditakuti semua teman-temannya, hingga membuat bahan tertawaan untuk orang lain.

Kemudian peranan sekolah dalam upaya penanggulangan kasus bullying yang terjadi dengan cara memberi program pelatihan rutin bagi staf dan guru agar meningkatkan kesadaran mereka tentang tanda-tanda bullying yang terjadi hingga cara penanganan dan peranan mereka dalam mencegahnya. Program edukasi khusus

juga diberikan kepada mereka agar meningkatkan pemahaman tentang dampak negatif bullying dan memberikan keterampilan dalam menanggapi maupun melaporkan insiden tersebut.

Serta melibatkan pihak kedua orang tua terhadap pentingnya peranan orang tua kepada anak dirumah untuk memberi pemahaman kepada anak tentang dampak buruk yang dapat dialami oleh bullying, karena keluarga merupakan pengendali sosial agar dapat membentengi dan mengantisipasi resiko kenakalan. Tidak hanya kepada staf guru-guru dan orang tua, sekolah juga memberikan pendidikan kepada siswa yang bertujuan untuk meningkatkan kesadaran tentang dampak negatif bullying yang bisa merusak mental dan sikap seseorang.

Pertama terdapat beberapa bentuk kontrol sosial menurut Travis Hirschi yang pertama Attachment ataupun kasih sayang merupakan suatu sumber kekuatan yang timbul dari sosialisasi di dalam kelompok primer yaitu keluarga, Karena keluarga merupakan peran penting dalam membina seorang anak untuk kedepannya, Sehingga anak dapat memiliki komitmen maupun patuh terhadap norma dan aturan yang berlaku.

Kedua, Commitment Merupakan sebuah tanggung jawab dan ketentuan yang bisa memberikan pemahaman dan kesadaran terhadap seseorang terhadap sesuatu hal maupun tentang masa depan. Wujud Comitmen tersebut terlihat dari seseorang yang paham dan sadar akan tanggung jawab dan mengerti tentang aturan, ketika dia melakukan hal yang menyimpang maka masa depan dia akan suram

Ketiga, Involvement keterlibatan

maupun partisipasi seseorang atau kelompok dalam membangun kesadaran atau pemahaman, dengan keseriusan keterlibatan mereka terhadap aktivitas normatif dengan sendrinya akan dapat mengurangi kesempatan seseorang melakukan tindakan yang melanggar norma aturan dan penyimpangan maupun kenakalan, contohnya seperti bullying yang marak terjadi.

SIMPULAN

Kesimpulan dari analisis data keseluruhan di atas dapat disimpulkan bahwasanya upaya yang telah dilakukan pihak sekolah dan guru dalam menanggulangi tindakan bullying di SMPN X Indragiri Hulu dilakukan dengan cukup baik. Langkah-langkah yang kami ambil untuk mencegah kasus bullying dilingkungan sekolah yaitu melibatkan seluruh komunitas sekolah termasuk staf, guru, siswa, dan orang tua siswa.

Pihak sekolah juga telah mengimplementasikan program pelatihan rutin bagi staf dan guru agar meningkatkan kesadaran mereka tentang tanda-tanda bullying yang terjadi hingga cara penanganan dan peranan mereka dalam mencegahnya. Program edukasi khusus juga diberikan kepada mereka agar meningkatkan pemahaman tentang dampak negatif bullying dan memberikan keterampilan dalam menanggapi maupun melaporkan insiden tersebut. Tidak hanya kepada staf dan guru-guru, sekolah juga memberikan pendidikan kepada siswa yang bertujuan untuk meningkatkan kesadaran tentang dampak negatif bullying.

Evaluasi rutin untuk mengukur epektifitas kebijakan dan program yang telah diterapkan oleh pihak sekolah dapat mengurangi kasus bullying yang

terjadi dan Keterlibatan orang tua guna menjalin komunikasi mengenai kebijakan sekolah tentang pemahaman dampak negatif bullying, sekolah dan orang tua harus melakukan penanganan kepada korban bullying ataupun memberi sanksi kepada siswa yang melakukan pembullying hingga menyebabkan efek jera.

Attachment ataupun kasih sayang merupakan suatu sumber kekuatan yang timbul dari sosialisasi di dalam kelompok primer yaitu keluarga, Karena keluarga merupakan peran penting dalam membina seorang anak untuk kedepannya, Sehingga anak dapat memiliki komitmen maupun patuh terhadap norma dan aturan yang berlaku.

Comitmen Merupakan sebuah tanggung jawab dan ketentuan yang bisa memberikan pemahaman dan kesadaran terhadap seseorang terhadap sesuatu hal maupun tentang masa depan. Wujud Comitmen tersebut terlihat dari seseorang yang paham dan sadar akan tanggung jawab dan mengerti tentang aturan, ketika dia melakukan hal yang menyimpang maka masa depan dia akan suram. Involvement merupakan keterlibatan maupun partisipasi seseorang atau kelompok dalam membangun kesadaran atau pemahaman, dengan keseriusan keterlibatan mereka terhadap aktivitas normatif dengan sendrinya akan dapat mengurangi kesempatan seseorang melakukan tindakan yang melanggar norma aturan dan penyimpangan maupun kenakalan, contohnya seperti bullying yang marak terjadi.

Believe merupakan suatu keyakinan atau pun kepercayaan, suatu kepatuhan terhadap aturan dan norma yang berlaku, yang hendaknya dapat tertanam kokoh terhadap diri

seseorang, karna ketika itu sudah di terapkan dalam diri seseorang yang berarti ketentuan sosial mau pun pemahaman dan kesadaran sudah self-enforcing dan juga sudah eksistensi

DAFTAR PUSTAKA

Buku

Helen Cowie and Dawn Jennifer, Penanganan Kekerasan di Sekolah Pendekatan Lingkup Sekolah Untuk Mencapai Praktik Terbaik, (Jakarta: Indeks, 2009), h. 13.

Kartono, Kartini. Patologi Sosial, Kenakalan Remaja. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2003.

Latifah Husein, Profesi Keguruan Menjadi Guru Profesional (Yogyakarta: PT. Pustaka Baru Press, 2017). h. 43

Moeleong, J Lexy. 2016. Metodologi Penelitian Kualitatif. Bandung : PT. Remaja Rosdakarya..

Ponny Retno Astuti, 2008, Meredam Bullying, Grasindo, Jakarta.

Saidah, Pengantar Pendidikan (Jakarta: Rajawali Pers, 2016). h. 13

Yayasan Jiwa Semai Amini, Bullying mengatasi kekerasan di sekolah dan lingkungan (Jakarta : Grasindo , 2008): 2.

Artikel dari Jurnal

Ahmad Baliyo Eko Prasetyo," Bullying Di Sekolah Dan Dampaknya Bagi Masa Depan Anak," Jurnal El Tarbawi No 1Vol IV (2011): 20

Hidayati. (2012). Bullying pada anak: Analisis dan alternatif solusi. Jurnal Insan, 14(1), 41-48.
<http://www.journal.unair.ac.id/filerPDF/artikel/5-14-1.pdf>

Lenaini, I. (2021). Teknik Pengambilan Sampel Purposive. Jurnal Kajian, Penelitian dan Pengembangan Pendidikan Sejarah, 6(1), 33-39.

Nasir, A. (2018). Konseling Behavioral: Solusi Alternatif Mengatasi Bullying Anak Di Sekolah. KONSELING

Videa Aida Yasmin, M. Zulherawan

Peranan Sekolah Dalam Upaya Penanggulangan Bullying (Studi Kasus Pada Smpn X.....(Hal 1469-1479)

EDUKASI "Journal of Guidance and
Counseling,"